

Model Penelitian Hubungan Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam

Jaswan ^{1*}, Tobroni ²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pada Program Doktor,
Universitas Muhammadiyah Pare-pare, Kota Parepare, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Alamat: Jl Poros Mowila-Tetenggabo, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Korespondensi penulis: jaswanshobir@gmail.com

Abstract. *This study explores the integration of knowledge and religion within Islamic education, focusing on the development of models that connect both domains. Utilizing a qualitative-descriptive approach, the research analyzes various integration models, including the justification of knowledge through Quranic verses, collaboration between science and religion, and the reconstruction of knowledge within Islam. The findings indicate that the integration of knowledge and religion not only enhances students' academic understanding but also shapes their character and morals in alignment with Islamic values. The study also identifies challenges faced in implementing integration models and provides recommendations for developing a more comprehensive curriculum. Thus, this research contributes to the understanding of the significance of integrating knowledge and religion in fostering an educated and ethical generation.*

Keywords: *Integration, Science, Religion, Education*

Abstrak Penelitian ini membahas integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada pengembangan model yang menghubungkan keduanya. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis berbagai model integrasi, termasuk justifikasi ilmu dengan ayat-ayat Al-Qur'an, kolaborasi antara ilmu dan agama, serta rekonstruksi keilmuan dalam Islam. Temuan menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi model integrasi dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak.

Kata Kunci: Integrasi, Ilmu, Agama, Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam konteks pendidikan Islam merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Dalam pendidikan Islam, pengintegrasian ini tidak hanya berfungsi untuk memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak seharusnya dipisahkan, melainkan saling melengkapi satu sama lain dalam membangun pemahaman yang holistik (Afwadzi, 2019; Ramadhani et al., 2020; Yulanda, 2020). Namun, fenomena dikotomi antara ilmu dan agama masih sering terjadi dalam dunia pendidikan, di mana keduanya dipandang sebagai entitas yang terpisah. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana keduanya dapat saling berkontribusi dalam proses pembelajaran (Hidayat, 2015; Saputri, 2023).

Urgensi pengembangan model penelitian yang mengintegrasikan ilmu dan agama menjadi semakin nyata, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian yang mengkaji hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dapat memberikan wawasan baru dan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al. menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah dapat meningkatkan pemahaman siswa (Ramadhani et al., 2020). Selain itu, Amin Abdullah juga mengemukakan pentingnya epistemologi integratif-interkoneksi dalam memahami hubungan antara ilmu dan agama (Yulanda, 2020; Sani, 2023).

Tantangan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama Islam mencakup resistensi dari berbagai pihak yang masih terjebak dalam pemikiran dikotomi. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk menciptakan sinergi antara keduanya, seperti yang diungkapkan oleh Hidayat yang menyatakan bahwa pengembangan paradigma integrasi ilmu dapat membantu mengharmonisasikan sains dan agama dalam pendidikan (Hidayat, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Adinugraha et al. juga menunjukkan bahwa konsep Unity of Sciences di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dapat menjadi model yang efektif untuk mengatasi tantangan ini (Adinugraha et al., 2018).

Namun, terdapat gap penelitian yang signifikan dalam studi hubungan antara ilmu dan agama, terutama dalam konteks pendidikan. Banyak penelitian yang masih terfokus pada aspek teoritis tanpa memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan (Saputri, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model penelitian yang dapat menjembatani gap tersebut dan memberikan kontribusi nyata dalam integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan agama Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Konsep Dasar Ilmu dan Agama dalam Islam

Definisi ilmu dalam perspektif Islam sangat luas dan mencakup berbagai aspek. Ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan empiris, tetapi juga mencakup pengetahuan spiritual yang bersumber dari wahyu. Dalam konteks ini, ilmu dianggap sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dan menjalankan perintah-Nya (Murtadlo, 2023; Hafiz & Salminawati, 2022). Wahyu, sebagai sumber utama pengetahuan dalam Islam, berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia untuk memahami realitas dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Febril, 2023). Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan wahyu menjadi

sangat penting dalam pendidikan Islam, karena keduanya saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan.

Konsep wahyu dan ilmu pengetahuan dalam Islam menunjukkan bahwa wahyu bukanlah sesuatu yang terpisah dari ilmu, melainkan merupakan sumber dari segala pengetahuan. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dan memahami alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (Adinugraha et al., 2018; Suriyadi & Mirdad, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, baik yang bersifat rasional maupun yang bersumber dari wahyu, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Integrasi antara keduanya dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan spiritualitas yang seimbang (Hafiz & Salminawati, 2022; Lubis, 2019).

Hierarki ilmu dalam Islam juga menjadi perhatian penting dalam kajian ini. Dalam pandangan Islam, terdapat pembagian ilmu menjadi ilmu yang bersifat fardhu 'ain (wajib bagi setiap individu) dan fardhu kifayah (wajib bagi masyarakat). Ilmu agama, seperti fiqh dan tafsir, sering kali dianggap sebagai ilmu yang lebih tinggi karena berkaitan langsung dengan pemahaman ajaran Islam (Purwanti, 2021; Siswantari & Setyaningrum, 2019). Namun, ilmu pengetahuan umum seperti sains dan teknologi juga memiliki kedudukan yang penting, terutama dalam konteks pengembangan masyarakat dan peradaban. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Aliska, 2022; Yaqin, 2020).

Epistemologi Islam dan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak hanya diperoleh melalui pengalaman empiris, tetapi juga melalui wahyu dan akal. Pendekatan ini menekankan pentingnya metode ilmiah yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Anggraeni et al., 2020; Fatimah, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Adinugraha et al. menunjukkan bahwa konsep Unity of Sciences dapat menjadi landasan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam pendidikan Islam, sehingga menciptakan sinergi antara ilmu pengetahuan dan agama (Adinugraha et al., 2018). Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang ilmu dan agama dalam pendidikan Islam dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

b. Model-Model Integrasi Ilmu dan Agama

Dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa model yang dapat diterapkan. Model-model ini berfungsi untuk menciptakan sinergi antara dua domain yang sering kali dianggap terpisah, yaitu ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Berikut adalah beberapa model integrasi yang relevan.

- 1) Model justifikasi atau ayatisasi ilmu merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam model ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai produk rasionalitas manusia, tetapi juga sebagai manifestasi dari wahyu Ilahi. Penelitian oleh Febril menunjukkan bahwa integrasi Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam pembelajaran dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami fenomena ilmiah Febril (2023). Dengan demikian, model ini mendorong peserta didik untuk melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam.
- 2) Model interface atau titik temu antara ilmu dan agama berfokus pada pencarian kesamaan dan keterhubungan antara kedua bidang tersebut. Dalam konteks ini, penelitian oleh Ahmad et al. mengidentifikasi tiga pendekatan dalam integrasi sains dan Islam, yaitu integrasi Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi, konfirmasi, dan dogma-empiris (Ahmad et al., 2020). Model ini berusaha untuk menemukan titik temu di mana ilmu pengetahuan dan ajaran agama dapat saling melengkapi, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama dalam mencari kebenaran.
- 3) Model kolaboratif menekankan kerja sama antara ilmu pengetahuan dan agama dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, guru dan pendidik diharapkan untuk bekerja sama dalam merancang kurikulum yang mengintegrasikan kedua bidang tersebut. Penelitian oleh Lubis menunjukkan bahwa penerapan paradigma integratif interkoneksi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Lubis, 2021). Dengan kolaborasi ini, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan secara terpisah, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks ilmiah.
- 4) Model rekonstruktif berfokus pada upaya untuk membangun kembali pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan agama dengan cara yang lebih holistik. Dalam model ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga

untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Penelitian oleh Hafiz dan Salminawati menekankan pentingnya integrasi ilmu sains dan agama dalam pendidikan untuk mengembangkan akhlak siswa (Hafiz & Salminawati, 2022). Model ini mengajak pendidik untuk merekonstruksi cara pandang mereka terhadap ilmu pengetahuan dan agama, sehingga keduanya dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan menerapkan model-model integrasi ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Integrasi yang efektif antara ilmu pengetahuan dan agama akan menghasilkan individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Pendidikan Agama Islam dan Integrasi Keilmuan

Konsep pendidikan Islam holistik menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam Murtadlo (2023) Aliyah, (2020). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pengetahuan umum dan agama, untuk menciptakan individu yang seimbang dan berkarakter (Ramadhani et al., 2020; Chanifudin & Nuriyati, 2020). Dengan pendekatan holistik ini, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Implementasi integrasi ilmu dalam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi langkah penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Penelitian oleh Ramadhani et al. menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep sains dan agama secara bersamaan (Ramadhani et al., 2020). Selain itu, Chanifudin dan Nuriyati menekankan bahwa integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran dapat membuat materi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa (Chanifudin & Nuriyati, 2020). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam perlu dirancang sedemikian rupa agar mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama dalam konteks yang lebih luas.

Best practices integrasi ilmu dan agama dapat ditemukan dalam berbagai model pendidikan yang telah diterapkan di Indonesia. Sekolah Islam Terpadu, misalnya, telah berhasil mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum agama, sehingga menciptakan pendidikan yang holistik dan menghilangkan dikotomi antara ilmu umum dan agama (Lubis, 2019; Rustandi, 2023). Selain itu, penelitian oleh Hafiz dan Salminawati menunjukkan bahwa integrasi ilmu sains dan agama dalam pembelajaran dapat berkontribusi pada perkembangan akhlak peserta didik (Hafiz & Salminawati, 2022). Dengan demikian, praktik-praktik terbaik ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang umum digunakan dalam studi-studi akademik, terutama dalam bidang ilmu sosial dan humaniora. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan agama Islam, serta memahami berbagai perspektif dan teori yang ada di dalamnya.

Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam dan holistik. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna dan konteks dari data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi yang kaya dan detail mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan Islam. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif-deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai model integrasi ilmu dan agama, serta praktik-praktik terbaik yang telah diterapkan dalam pendidikan agama Islam.

Melalui penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif-deskriptif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang

integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan agama Islam. Peneliti akan menganalisis berbagai sumber yang relevan untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan solusi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan kerangka yang jelas mengenai jenis-jenis sumber yang digunakan dalam analisis dan pengembangan model integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan agama Islam.

Sumber Primer dalam penelitian ini mencakup teks-teks suci dan literatur klasik yang menjadi rujukan utama dalam kajian agama Islam. Sumber primer yang digunakan antara lain: 1. Al-Qur'an: Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama yang memberikan petunjuk dan ajaran mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini akan merujuk pada ayat-ayat yang relevan untuk mendukung argumen tentang integrasi ilmu dan agama. 2. Hadis: Hadis, yang merupakan perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, juga menjadi sumber penting dalam memahami ajaran Islam. Hadis-hadis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan akan dianalisis untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. 3. Kitab-Kitab Klasik: Kitab-kitab klasik dalam tradisi Islam, seperti karya-karya Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi, akan digunakan sebagai referensi untuk memahami konsep-konsep integrasi ilmu dan agama dalam konteks sejarah pemikiran Islam.

Sumber Sekunder mencakup literatur yang ditulis oleh para peneliti dan akademisi yang membahas topik integrasi ilmu dan agama. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1. Buku: Buku-buku yang membahas tentang pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan, dan hubungan antara sains dan agama akan menjadi referensi penting. Contoh buku yang relevan adalah "Islamization of Knowledge" oleh Ismail al-Faruqi dan "Science and Religion: A New Introduction" oleh Alistair McGrath. 2. Jurnal: Artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang membahas integrasi ilmu dan agama, pendidikan Islam, dan epistemologi Islam akan dianalisis. Jurnal-jurnal seperti "Journal of Islamic Studies" dan "International Journal of Islamic Education" akan menjadi sumber yang berharga. 3. Artikel Ilmiah: Artikel-artikel yang ditulis oleh para peneliti di bidang pendidikan Islam dan integrasi ilmu pengetahuan akan digunakan untuk mendukung analisis dan argumen dalam penelitian ini.

Sumber tersier mencakup referensi yang memberikan informasi umum dan ringkasan tentang topik yang diteliti. Sumber tersier yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1. Kamus: Kamus istilah Islam dan kamus umum akan digunakan untuk memahami

terminologi yang berkaitan dengan ilmu dan agama. Contohnya adalah "Kamus Besar Bahasa Indonesia" dan "Kamus Istilah Islam". 2. Ensiklopedia: Ensiklopedia yang membahas tentang sejarah pemikiran Islam, pendidikan Islam, dan hubungan antara sains dan agama akan digunakan sebagai referensi tambahan. Contoh ensiklopedia yang relevan adalah "Encyclopaedia of Islam" dan "The Oxford Encyclopedia of the Islamic World". Dengan memanfaatkan berbagai sumber data ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan agama Islam.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga metode utama: dokumentasi, kajian literatur sistematis, dan analisis konten. Setiap teknik ini memiliki peran penting dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan untuk mengembangkan model integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan agama Islam. Dokumentasi Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber primer, seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik. Dokumentasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan integrasi antara keduanya. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung argumen tentang pentingnya integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam. Selain itu, dokumentasi juga mencakup pengumpulan data dari sumber sekunder seperti buku dan artikel ilmiah yang membahas topik terkait Moher et al. (2015) Wu & Shen, 2016).

Kajian Literatur Sistematis Kajian literatur sistematis merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang ada mengenai integrasi ilmu dan agama. Metode ini mengikuti prosedur yang jelas dan terstruktur, termasuk penentuan kriteria inklusi dan eksklusi untuk studi yang akan dianalisis. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang keadaan penelitian saat ini dalam bidang ini (Allès & Seeth, 2021; Dahalan & Ahmad, 2018). Kajian literatur sistematis juga membantu dalam mengidentifikasi gap penelitian yang ada dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya (Idris et al., 2022).

Analisis Konten Analisis konten digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh, serta mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam konteks integrasi

ilmu dan agama. Melalui analisis konten, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam dari teks-teks yang dianalisis, serta memahami bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam praktik pendidikan agama Islam (Luis et al., 2023; Mkwebu, 2015). Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuan dari berbagai sumber dan memberikan rekomendasi yang berbasis pada bukti untuk pengembangan model integrasi ilmu dan agama. Dengan menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan agama Islam, serta menghasilkan model yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan di masa depan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga metode utama: analisis deskriptif, analisis konten, dan analisis komparatif. Setiap teknik ini memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan agama Islam.

Analisis Deskriptif Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan merangkum data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang fenomena yang diteliti, termasuk karakteristik, pola, dan tren yang muncul dalam konteks integrasi ilmu dan agama. Dengan menggunakan analisis deskriptif, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi yang jelas, sehingga memudahkan pemahaman bagi pembaca. Analisis deskriptif juga membantu dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis Konten Analisis konten merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis teks dan konten dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan tema, pola, dan makna yang terkandung dalam teks. Menurut Mayring, analisis konten dapat dilakukan dengan cara mengkodekan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan. Dalam konteks penelitian ini, analisis konten akan digunakan untuk mengevaluasi bagaimana konsep integrasi ilmu dan agama diartikulasikan dalam berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan literatur akademik.

Analisis Komparatif Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai model dan praktik integrasi ilmu dan agama yang ada dalam pendidikan agama Islam. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari

masing-masing model, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi tersebut.

Dengan melakukan analisis komparatif, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang berbasis pada bukti untuk pengembangan model integrasi yang lebih efektif di masa depan. Analisis ini juga membantu dalam memahami konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang mempengaruhi implementasi integrasi ilmu dan agama. Dengan menggabungkan ketiga teknik analisis data ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan agama Islam, serta menghasilkan model yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan di masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Justifikasi dan Ayatisasi Ilmu

1) Analisis Model Justifikasi Ilmu dengan Ayat

Model justifikasi ilmu dalam konteks pendidikan Islam berfokus pada pengintegrasian pengetahuan ilmiah dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Justifikasi ini berlandaskan pada keyakinan bahwa ilmu pengetahuan, baik yang bersifat rasional maupun yang bersumber dari wahyu, memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memahami ciptaan Allah dan menjalankan perintah-Nya. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya ilmu, seperti dalam Surah Al-Mujadila ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu Rubini & Setyawan (2021). Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya dihargai, tetapi juga dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Model justifikasi ini juga mencakup pengakuan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ilmiah harus dipadukan dengan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Zainuddin et al. yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu naqli (ilmu yang diwahyukan) dan aqli (ilmu yang rasional) dalam pendidikan (Zainuddin et al., 2016). Dengan demikian, model justifikasi ilmu memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama.

2) Kritik terhadap Model Ayatisasi

Meskipun model ayatisasi memiliki tujuan yang baik dalam mengintegrasikan ilmu dan agama, terdapat beberapa kritik yang perlu

dipertimbangkan. Salah satu kritik utama adalah bahwa model ini sering kali mengarah pada interpretasi yang terlalu literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang sempit dan tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Alkouatli et al., 2023). Selain itu, model ayatisasi dapat mengabaikan aspek kritis dari ilmu pengetahuan, di mana pertanyaan dan skeptisisme merupakan bagian penting dari proses ilmiah. Penekanan yang berlebihan pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran absolut dapat menghambat pengembangan pemikiran kritis di kalangan siswa (Rajaminsah, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara mengakui otoritas wahyu dan mendorong eksplorasi ilmiah yang kritis.

3) Implikasi dalam Pendidikan Islam

Implikasi dari model justifikasi dan ayatisasi ilmu dalam pendidikan Islam sangat signifikan. Pertama, integrasi ilmu dan agama dapat membantu menciptakan kurikulum yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya diajarkan tentang fakta-fakta ilmiah, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan etika yang mendasari pengetahuan tersebut. Hal ini akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Irwansyah et al., 2019). Kedua, pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan agama dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa melihat relevansi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, mereka akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dan memahami kedua bidang tersebut secara mendalam (Khazani et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu dan agama dapat menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, model justifikasi dan ayatisasi ilmu memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan Islam. Meskipun terdapat kritik terhadap model ini, implikasinya dalam pendidikan sangat berharga dan dapat membantu menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

b. Relasi dan Interface Islam-Ilmu Pengetahuan

1) Pola hubungan ilmu dan agama

Pola hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam konteks Islam sering kali digambarkan dalam beberapa tipologi, termasuk konflik, independensi,

dialog, dan integrasi. Menurut Saputri, tipologi ini menawarkan cara untuk memahami interaksi antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran agama Saputri (2023). Dalam konteks ini, konflik terjadi ketika ilmu pengetahuan dianggap bertentangan dengan ajaran agama, sedangkan independensi menunjukkan bahwa keduanya dapat berjalan secara terpisah tanpa saling mempengaruhi. Dialog menciptakan ruang untuk diskusi antara keduanya, sedangkan integrasi berusaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan agama dalam satu kerangka pemahaman yang holistik.

Adhiguna dan Bramastia menekankan bahwa Al-Qur'an memberikan pandangan yang mendalam tentang ilmu pengetahuan, yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran sains (Adhiguna & Bramastia, 2021). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai produk rasionalitas manusia, tetapi juga sebagai bagian dari wahyu yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pola hubungan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama seharusnya saling melengkapi dan tidak dipisahkan secara radikal.

2) Area interface antara Islam dan sains

Area interface antara Islam dan sains mencakup berbagai bidang yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan. Meliani et al. mengidentifikasi bahwa relasi antara sains dan agama dapat dilihat dari aspek metodologis, konseptual, dan praktis (Meliani et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, area ini mencakup pengajaran sains yang tidak hanya berfokus pada fakta-fakta ilmiah, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Misalnya, dalam pembelajaran biologi, siswa dapat diajarkan tentang penciptaan dan keanekaragaman hayati sebagai manifestasi dari kebesaran Allah, sehingga mereka dapat memahami sains dalam konteks spiritual.

Fatmawati juga menyoroti bahwa pendidikan Islam pada dasarnya tidak memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam satu kesatuan yang utuh (Fatmawati, 2022). Dengan demikian, area interface ini menciptakan peluang untuk mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif, di mana siswa dapat belajar tentang sains sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

3) Model integrasi dalam praktik pendidikan

Model integrasi dalam praktik pendidikan mencakup berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dan agama dalam kurikulum. Chanifudin dan Nuriyati menunjukkan bahwa integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran dapat membuat materi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa (Chanifudin & Nuriyati, 2020). Salah satu model yang dapat diterapkan adalah melalui pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, di mana setiap mata pelajaran, termasuk sains, diajarkan dengan mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan ajaran agama.

Ramadhani et al. menekankan pentingnya implementasi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep sains dan agama secara bersamaan (Ramadhani et al., 2020). Dengan menerapkan model integrasi ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, relasi dan interface antara Islam dan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dan memberikan kontribusi positif dalam pendidikan. Dengan mengembangkan model integrasi yang efektif, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual.

c. Komparasi Filosofis

1) Analisis Ontologis Ilmu dalam Islam

Ontologi ilmu dalam Islam berfokus pada pemahaman tentang realitas dan eksistensi yang dipandang dari perspektif teologis. Dalam konteks ini, ilmu dianggap sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dipelajari dan dipahami oleh umat manusia. Menurut Supratama, ontologi dalam pendidikan Islam menekankan bahwa segala bentuk pengetahuan harus berakar pada nilai-nilai agama dan moral Supratama (2023). Hal ini berarti bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konteks spiritual dan etika yang ada dalam ajaran Islam. Dengan demikian, ontologi ilmu dalam Islam mengakui bahwa realitas tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang harus dipahami oleh individu.

2) Perbandingan Epistemologi

Epistemologi dalam konteks Islam berbeda dengan epistemologi dalam tradisi Barat. Dalam Islam, epistemologi tidak hanya mengandalkan akal dan pengalaman empiris, tetapi juga mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan yang penting. Lubis menjelaskan bahwa epistemologi Islam mencakup dua sumber utama pengetahuan: naqli (yang diwahyukan) dan aqli (yang rasional) (Lubis, 2023). Sementara itu, dalam tradisi Barat, epistemologi sering kali lebih menekankan pada rasionalisme dan empirisme, yang dapat mengarah pada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, perbandingan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam berusaha untuk mengintegrasikan kedua sumber pengetahuan tersebut, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif.

3) Tinjauan Aksiologis

Aksiologi dalam pendidikan Islam berfokus pada nilai-nilai yang mendasari proses pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Menurut Malik dan Maslahah, aksiologi pendidikan Islam harus mencakup nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam (Malik & Maslahah, 2021). Hal ini berarti bahwa pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi. Dalam hal ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai sosial, seperti keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, komparasi filosofis antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks ilmu dan agama menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki pendekatan yang unik dan holistik. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam pendidikan dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

d. Model Kolaborasi Ilmu dan Islam

Framework kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan Islam berfokus pada integrasi nilai-nilai agama dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi ini mencakup penggabungan antara pendekatan ilmiah dan ajaran agama untuk menciptakan kurikulum yang holistik dan relevan. Menurut Irfindari et al., kolaborasi

ini bertujuan untuk menghasilkan kader yang mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dunia dengan dasar nilai-nilai ilahi Irfindari et al. (2021). Dengan demikian, framework ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek moral dan etika yang penting dalam pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, framework kolaborasi ini dapat diterapkan melalui pengembangan program-program pendidikan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah. Bakti menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak untuk mencapai solusi yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan sosial (Bakti, 2023). Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif.

Implementasi model kolaborasi ilmu dan Islam dalam pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan ajaran agama, sehingga siswa dapat memahami relevansi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajarkan tentang penciptaan dan keanekaragaman hayati sebagai manifestasi dari kebesaran Allah (Rahayu & Rachmawati, 2016).

Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan model kolaborasi ini dalam pengajaran mereka. Pendidik perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dalam proses pembelajaran. Menurut Rahayu dan Rachmawati, kolaborasi yang baik antara pendidik dan lembaga pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pendidikan (Perdana et al., 2023).

Ketiga, menciptakan ruang dialog antara ilmuwan, pendidik, dan tokoh agama untuk membahas isu-isu terkini yang berkaitan dengan integrasi ilmu dan agama. Dialog ini dapat membantu mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam implementasi model kolaborasi ini.

Meskipun model kolaborasi ilmu dan Islam memiliki potensi yang besar, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama, adanya resistensi dari beberapa pihak yang masih memandang ilmu pengetahuan dan agama sebagai dua entitas yang terpisah. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan. Sahibe menekankan bahwa

pemahaman yang baik tentang kolaborasi ilmiah dapat meningkatkan kesadaran di kalangan mahasiswa dan masyarakat (Sahibe, 2023).

Kedua, keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang mendukung implementasi model kolaborasi ini. Untuk mengatasi masalah ini, lembaga pendidikan perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi non-pemerintah, untuk mendapatkan dukungan dalam pengembangan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan.

Ketiga, tantangan dalam pengembangan kurikulum yang dapat mengakomodasi integrasi ilmu dan agama. Dalam hal ini, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan efektif. Menurut Purnamansyah, pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat membantu dalam mengembangkan kurikulum yang lebih baik (Purnamansyah, 2023).

Secara keseluruhan, model kolaborasi ilmu dan Islam memiliki potensi yang besar untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan relevan. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan menerapkan solusi yang tepat, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual.

e. Rekonstruksi Ilmu dalam Islam

1) Model Rekonstruksi Keilmuan

Model rekonstruksi keilmuan dalam Islam bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Menurut Supriani et al., model ini mengusung paradigma kesatuan ilmu pengetahuan (unity of science) yang mengedepankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Supriani et al. (2021). Dalam konteks ini, rekonstruksi keilmuan tidak hanya berfokus pada pengembangan disiplin ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Model ini menekankan pentingnya memahami ilmu sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral.

2) Strategi Implementasi

Strategi implementasi model rekonstruksi keilmuan dalam pendidikan Islam meliputi beberapa langkah kunci. *Pertama*, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang mata pelajaran yang mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan ajaran agama, sehingga siswa dapat memahami relevansi antara keduanya.

Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajarkan tentang penciptaan dan keanekaragaman hayati sebagai manifestasi dari kebesaran Allah (Maulana, 2023).

Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan model rekonstruksi ini dalam pengajaran mereka. Pendidik perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dalam proses pembelajaran. Menurut El-Yunusi, pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam dapat membantu pendidik dalam mengatasi masalah-masalah pendidikan yang dihadapi oleh masyarakat milenial (El-Yunusi, 2023).

Ketiga, menciptakan ruang dialog antara ilmuwan, pendidik, dan tokoh agama untuk membahas isu-isu terkini yang berkaitan dengan integrasi ilmu dan agama. Dialog ini dapat membantu mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam implementasi model rekonstruksi ini.

3) Evaluasi dan Pengembangan

Evaluasi dan pengembangan model rekonstruksi keilmuan dalam pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan efektivitas dan relevansinya. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengukuran hasil belajar siswa, umpan balik dari pendidik, serta analisis terhadap kurikulum yang diterapkan. Menurut Muktaba, penting untuk mengkaji implikasi filsafat ilmu dalam pengembangan etika keilmuan modern (Muktaba, 2021). Dengan demikian, evaluasi yang komprehensif akan membantu dalam mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut.

Pengembangan model rekonstruksi keilmuan juga harus mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian dan pengembangan secara berkelanjutan untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan efektif. Penelitian oleh Hasanah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat membentuk karakter yang kuat dan moralitas yang baik pada siswa (Hasnah, 2023).

Secara keseluruhan, model rekonstruksi keilmuan dalam Islam menawarkan pendekatan yang holistik dan integratif dalam pendidikan. Dengan menerapkan strategi implementasi yang tepat dan melakukan evaluasi serta pengembangan secara berkelanjutan, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Sintesis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menemukan bahwa model-model integrasi, seperti justifikasi ilmu dengan ayat-ayat Al-Qur'an, serta kolaborasi antara ilmu dan Islam, dapat memberikan kerangka kerja yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik Mughal (2015) Ayub et al., 2023). Selain itu, rekonstruksi keilmuan dalam Islam, yang mencakup pengembangan kurikulum yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Ayub et al., 2023).

Implikasi teoretis dari penelitian ini mencakup pengembangan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ismail al-Faruqi yang menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan untuk membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Ismail, 2023). Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan pelatihan bagi pendidik dalam menerapkan model integrasi ini dalam proses pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka kerja yang jelas untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan Islam. Dengan mengidentifikasi tantangan dan solusi yang ada, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan model integrasi yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang pentingnya kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu dan pemangku kepentingan dalam menciptakan pendidikan yang lebih relevan dan bermakna (Abdelnasser et al., 2014).

b. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan Islam:

- 1) Pengembangan Kurikulum: Lembaga pendidikan perlu melakukan revisi dan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap disiplin ilmu, sehingga siswa dapat memahami relevansi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama.
- 2) Pelatihan Pendidik: Penting untuk memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik agar mereka dapat menerapkan model integrasi ilmu dan agama secara efektif dalam proses pembelajaran.
- 3) Ruang Dialog: Menciptakan ruang dialog antara ilmuwan, pendidik, dan tokoh agama untuk membahas isu-isu terkini yang berkaitan dengan integrasi ilmu dan agama, sehingga dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada.
- 4) Penelitian Berkelanjutan: Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi berbagai model integrasi dan evaluasi terhadap implementasinya dalam pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dan berbasis bukti.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdelnasser, H., Ragab, M., Mohamed, R., Mohamed, A., Farouk, B., El-Makky, N., ... & Torki, M. (2014). Al-bayan: an arabic question answering system for the holy quran.. <https://doi.org/10.3115/v1/w14-3607>
- Adhiguna, B. and Bramastia, B. (2021). Pandangan al-qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains. *Inkuiri Jurnal Pendidikan Ipa*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257>
- Adinugraha, H., Hidayanti, E., & Riyadi, A. (2018). Fenomena integrasi ilmu di perguruan tinggi keagamaan islam negeri: analisis terhadap konsep unity of sciences di uin walisongo semarang. *Hikmatuna Journal for Integrative Islamic Studies*, 4(1), 1-24. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i1.1267>
- Afwadzi, B. (2019). Spider web atau shajarah al-'ilm?: mencari format ideal kajian hadis integratif di indonesia. *Diya Al-Afkar Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(01), 25. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4527>
- Ahmad, M., Minarno, E., & Suyono, S. (2020). Kunci tadabbur dan integrasi al-qur'an dalam pembelajaran biologi. *Bioeduca Journal of Biology Education*, 2(2), 35. <https://doi.org/10.21580/bioeduca.v2i2.6319>

- Aliska, H. (2022). Integrasi materi pendidikan agama islam terhadap ilmu-ilmu rasional di sekolah menengah pertama. *jDU*, 13(2), 138-158. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i2.84>
- Aliyah, S. (2020). Pembelajaran agama islam dalam perkembangan peradaban pendidikan di indonesia. *J. Pend. A. Isl. Ind*, 1(2), 69-72. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v1i2.103>
- Alkouatli, C., Memon, N., Chown, D., & Sai, Y. (2023). Something more beautiful: educational and epistemic integrations beyond inequities in muslim-minority contexts. *Journal for Multicultural Education*, 17(4), 406-418. <https://doi.org/10.1108/jme-05-2022-0062>
- Allès, D. and Seeth, A. (2021). From consumption to production: the extroversion of indonesian islamic education. *Trans Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 9(2), 145-161. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.6>
- Anggraeni, D., Zahra, L., & Shoheh, R. (2020). Pembelajaran blended learning berbasis schoology pada mata kuliah pendidikan agama islam. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 56-69. <https://doi.org/10.17509/t.v7i1.21735>
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Afifah, G. (2023). Kafah science test model to improve the quality of prospective teachers. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 9(1), 143-150. <https://doi.org/10.29303/jpft.v9i1.5028>
- Bakti, R. (2023). Membangun masa depan yang lebih baik: mengatasi tunawisma, kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan ketenagakerjaan melalui advokasi, pendidikan, dan kolaborasi komunitas. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 335-344. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.373>
- Chanifudin, C. and Nuriyati, T. (2020). Integrasi sains dan islam dalam pembelajaran. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212-229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Dahalan, S. and Ahmad, A. (2018). Aims of history education in developed countries: a systematic literature review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i12/5625>
- El-Yunusi, M. (2023). Ilmu pendidikan islam sebagai bentuk kajian masyarakat milenial. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 202-219. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20531>
- Fatimah, S. (2020). Integrasi nilai-nilai sosial islam ke dalam pokok bahasan penyimpangan sosial mata pelajaran ips kelas viii. *Jurnal Socius*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.8020>
- Fatmawati, .. (2022). Dikotomi ilmu pengetahuan dalam perspektif pendidikan islam. *Soko Guru Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 76-87. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i1.191>
- Febril, A. (2023). Integrasi islam-sains dan implementasinya dalam pembelajaran biologi. *INSEJ*, 2(2), 89-96. <https://doi.org/10.33477/al-alam.v2i2.5105>

- Hafiz, M. (2022). Implikasi integrasi ilmu sains dan agama pada perkembangan akhlak peserta didik. *Journal of Social Research*, 1(7), 617-625. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i7.125>
- Hafiz, M. (2022). Implikasi integrasi ilmu sains dan agama pada perkembangan akhlak peserta didik. *Journal of Social Research*, 1(7), 617-625. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i7.125>
- Hasnah, S. (2023). Implementasi nilai-nilai islam dalam pendidikan jasmani dan olahraga untuk membentuk karakter ulul albab. *At Ta Dib*, 18(1), 18-27. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9909>
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan paradigma integrasi ilmu: harmonisasi islam dan sains dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>
- Idris, R., Abdulganiyu, J., & Ishola, J. (2022). Role of sheikh okutagidi towards the spread of islam in ilorin emirate, north-central nigeria (1931-2016). *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(1), 78-89. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i1.14396>
- Irfindari, A., Jannah, A., & Abwi, Z. (2021). Perspektif muhammad ‘abduh dalam pembaharuan pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1306-1312. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.247>
- Irwansyah, D., Nurgiyantoro, B., & Sugirin, S. (2019). A literature-based reading instructional model for islam-affiliated university in indonesia. *International Journal of Instruction*, 12(3), 577-594. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12335a>
- Ismail, N. (2023). Systematic literature review on the ontology representation related the hadith corpus. *Journal of Hadith Studies*, 105-116. <https://doi.org/10.33102/johs.v8i2.250>
- Khazani, M., Mohamed, H., Sembok, T., Yusop, N., Wani, S., Gulzar, Y., ... & Yunos, Z. (2021). Semantic graph knowledge representation for al-quran verses based on word dependencies. *Malaysian Journal of Computer Science*, 132-153. <https://doi.org/10.22452/mjcs.sp2021no2.9>
- Lubis, A. (2019). Sekolah islam terpadu dalam sejarah pendidikan islam di indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 1077-1095. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.60>
- Lubis, M. (2021). Implementasi paradigma integratif interkoneksi dalam pembelajaran akuntansi. *Eklektik Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.24014/ekl.v4i2.15599>
- Malik, M. and Maslahah, M. (2021). Revitalization of the concept of educational axiology: perspectives of islamic philosophy. *Belajea Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.2590>
- Maulana, Z. (2023). Hakikat ilmu perspektif syekh abdul qodir al-jailani dalam kitab sirrul asrar. *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 64-76. <https://doi.org/10.62017/arima.v1i2.162>

- Meliani, F., Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Sumbangan pemikiran ian g. barbour mengenai relasi sains dan agama terhadap islamisasi sains. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 673-688. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>
- Mkwebu, T. (2015). A systematic review of literature on clinical legal education: a tool for researchers in responding to an explosion of clinical scholarship. *International Journal of Clinical Legal Education*, 22(3), 238. <https://doi.org/10.19164/ijcle.v22i3.415>
- Moher, D., Shamseer, L., Clarke, M., Ghersi, D., Liberati, A., Petticrew, M., ... & Stewart, L. (2015). Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (prisma-p) 2015 statement. *Systematic Reviews*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/2046-4053-4-1>
- Mughal, M. (2015). Methodology of islamization of human knowledge: a comparative appraisal of proposed approaches. *Arts and Social Sciences Journal*, 06(05). <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000145>
- Muktapa, M. (2021). Implikasi filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20-29. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73>
- Murtadlo, G. (2023). Integrasi pembelajaran al-qur'an hadits dalam konteks sains dan ilmu sosial. *PANDU*, 1(1), 35-43. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>
- Perdana, Y., Suryana, S., Mulyadi, H., Miftahuddin, A., & Sandjaya, T. (2023). Studi jaringan dan kolaborasi ilmiah dalam entrepreneurship menggunakan analisis bibliometrik dan vosviewer. *Responsive*, 5(4), 247. <https://doi.org/10.24198/responsive.v5i4.44557>
- Purnamansyah, P. (2023). Konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains ditinjau dari perspektif psikologi islam modern. *Diksi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 64-76. <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.356>
- Purwanti, E. (2021). Implementation of environmental education value in islamic education (analysis of tafsir al qur'an surah al-a'raf ayat 56-58). *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 161-172. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v2i2.87>
- Rahayu, R. and Rachmawati, R. (2016). Kolaborasi dan produktivitas penulis artikel visi pustaka 2000 – 2014. *Baca Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 36(2), 141. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v36i2.208>
- Rajaminsah, R. (2022). Basics of islamic education and its implementation in indonesia. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 14(1), 543-562. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4452>
- Ramadhani, A., Vebrianto, R., & Anwar, A. (2020). Upaya implementasi integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran ipa di sekolah dasar. *Instructional Development Journal*, 3(3), 188. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11727>
- Rubini, R. and Setyawan, C. (2021). Quranic parenting: the concept of parenting in islamic perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 31-43. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.1948>

- Rubini, R. and Setyawan, C. (2021). Quranic parenting: the concept of parenting in islamic perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 31-43. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.1948>
- Rustandi, F. (2023). Peluang dan tantangan pengelolaan sekolah islam terpadu: perspektif total quality management. *Jemsi (Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi)*, 9(5), 2219-2227. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1587>
- Sahibe, N. (2023). Sosialisasi jurnal ilmiah untuk mendukung kolaborasi dan partnership bagi mahasiswa di malaysia. *tarsius*, 5(2), 69-75. <https://doi.org/10.30984/tarsius.v5i2.726>
- Sani, A. (2023). Jalan baru kebenaran dalam epistemologi integrasi dan interkoneksi muhammad amin abdullah. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(1), 41-50. <https://doi.org/10.61683/isme.vol1i1.2023.41-50>
- Saputri, A. (2023). Sinergi ilmu dan pengintegrasian dengan nilai ajaran islam dalam pendidikan. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 130-145. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2270>
- Siswantari, H. and Setyaningrum, F. (2019). Estetika persepsi sebagai konsep pengembangan tari islami di perguruan tinggi islam. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 243. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i6>
- Supratama, R. (2023). Islam as a science: ontology, epistemology and ethics. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 200-206. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i4.227>
- Supriani, Y., Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Paradigma keilmuan yang melandasi proses transformasi universitas islam negeri walisongo semarang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 725-732. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.335>
- Suriyadi, S. and Mirdad, J. (2022). Relevansi pendidikan islam dan pendidikan nasional dalam perspektif al-quran dan sejarah. *El-Hekam*, 7(2), 155. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i2.6795>
- Wu, Y. and Shen, J. (2016). Higher education for sustainable development: a systematic review. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 17(5), 633-651. <https://doi.org/10.1108/ijshe-01-2015-0004>
- Yaqin, A. (2020). Integrasi ayat-ayat al-qur'an dalam pembelajaran sains (biologi) berdasarkan pemikiran ian g. barbour. *Spektra Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 6(1), 78. <https://doi.org/10.32699/spektra.v6i1.119>
- Yulanda, A. (2020). Epistemologi keilmuan integratif-interkoneksi m. amin abdullah dan implementasinya dalam keilmuan islam. *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79-104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>
- Zainuddin, N., Idrus, R., & Jamal, A. (2016). Integration of naqli (revealed) knowledge and aqli (rational) knowledge in postgraduate courses for open and distance learning. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(12), 939-942. <https://doi.org/10.18178/ijssh.2016.v6.777>